



Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada Kanal *YouTube* Kok Bisa?

Arsya Ramadhani^{1*}, Dini Sustiani², Ikhwatika Putri Hardiansah³, Kalista Fitri Maharani⁴, Nazhifa Destrianti Farradina⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Didi Pramono⁷, Kodrat Eko Putro Setiawan⁸

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email : ^{1*}arsyaram2605@students.unnes.ac.id, ²dinisustiani@students.unnes.ac.id,

³ikhwatikaputri@students.unnes.ac.id, ⁴kalistafitrimaharani@students.unnes.ac.id,

⁵farradinanazhifa@students.unnes.ac.id, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id,

⁷didipramono@mail.unnes.ac.id, ⁸kodrat.ep@unipma.ac.id

Korespondensi penulis : arsyaram2605@students.unnes.ac.id

Abstract. *In language, there are various types of speech acts, one of which is representative speech acts. Each speech act has different purposes and objectives, depending on the context and situation. This research in pragmatics focuses on the intent or purpose found in the language we use daily, both in spoken and written forms. Spoken language is typically reflected in speech or utterances. One example of spoken language can be found on the YouTube channel "Kok Bisa?" particularly in the playlist titled "Alam Semesta dan Luar Angkasa." This playlist piqued the author's interest and led to a systematic research study. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including free listening and note-taking. The analysis method used is the commensurate method, while the results are presented informally. This study focuses on representative speech acts such as stating, telling, complaining, suggesting, demanding, reporting, explaining, giving, showing, mentioning, and speculating. The data consists of all speech acts in the videos that contain representative speech acts. These are analyzed to understand how scientific meaning is conveyed in an informative and engaging manner. The results indicate that speech acts like stating and explaining are most frequently used to make complex scientific concepts more accessible. This research demonstrates that conveying information through social media, particularly YouTube, can effectively explain intricate science topics, thereby enhancing public interest and understanding of science.*

Keywords: *language, representative, speech, acts, pragmatics.*

Abstrak. Dalam bahasa, terdapat berbagai jenis tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur representatif. Setiap tindak tutur memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, bergantung pada konteks dan situasi tuturnya. Pada penelitian pragmatik ini, maksud atau tujuan tersebut secara umum terdapat dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan lebih banyak tercermin dalam tuturan atau ujaran. Salah satu contoh bahasa lisan dapat ditemukan pada kanal YouTube. Daftar putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" di kanal YouTube Kok Bisa? menarik minat penulis untuk melakukan penelitian ini secara sistematis. Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik Simak bebas libat cakap dan Teknik catat. Metode analisis berupa metode padan sedangkan metode penyajian hasil analisisnya menggunakan metode informal. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur representatif seperti menyatakan, memberitahukan, mengeluh, menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Data diambil dari seluruh tuturan pada video yang mengandung tindak tutur representatif, kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana makna ilmiah disampaikan secara informatif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur seperti menyatakan dan menjelaskan paling sering digunakan untuk menyampaikan konsep ilmiah yang kompleks dalam bentuk yang mudah dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media sosial, khususnya YouTube, dapat efektif dalam menjelaskan topik sains yang rumit, dan dapat meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat terhadap ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: bahasa, tindak, tutur, representatif, pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari interaksi (Fitriana et al., 2024). Bahasa menjadi alat utama dalam berkomunikasi dan menyampaikan berbagai hal antara penutur dan mitra tutur, mulai dari informasi hingga perasaan (Pratama & Utomo, 2020). Ketika kita berbicara, kita tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, menawarkan, atau memberi perintah. Tindakan melalui bahasa ini dikenal sebagai tindak tutur (Anitasari et al., 2024). Bahasa memiliki peran, salah satunya yaitu memengaruhi tingkah laku tindak tutur orang lain (Aryani et al., 2023). Peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat bisa sebagai tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan lainnya (Lutfiana & Sari, 2021). Komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan (percakapan langsung), tetapi juga melalui tulisan (Hidayah et al., 2024). Baik lisan maupun tulisan, setiap ucapan atau tulisan memiliki konteks tertentu yang mewarnai maknanya. Di sinilah ilmu pragmatik berperan, yakni mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna yang terkandung dalam suatu ujaran (Rini et al., 2024).

Tuturan adalah hasil dari penggunaan bahasa lisan. Tuturan terjalin erat dengan komunikasi karena keduanya saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap tuturan yang terjadi dalam komunikasi nyata mengandung makna (Siswanto et al., 2021). Keterkaitan erat antara tuturan dan tindak tutur dalam pragmatik didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh penutur (Maulida, 2023). Komunikasi merupakan akibat yang lebih tinggi dari ekspresi diri. Komunikasi baru dianggap sempurna ketika ekspresi diri penutur diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat menyampaikan rasa dan pikiran melalui komunikasi (Windarti et al., 2023). Dalam pragmatik, konteks dan tindak tutur saling berkaitan erat. Konteks dan pragmatik tidak dapat dipisahkan, karena makna dalam pragmatik dapat dipahami jika konteks juga diketahui (Nabila & Fatmawati, 2022). Dalam kegiatan berkomunikasi, penutur atau mitra tutur melakukan tindak tutur tidak hanya menyampaikan atau mengucapkan kalimat tetapi juga diikuti oleh tindakan (Stambo & Ramadhan, 2019).

Menurut (Sinaga et al., 2021), tindak tutur adalah tindakan berbicara yang melibatkan pertukaran kata atau kalimat antara penutur dan mitra tutur. Penutur berperan aktif dalam pertukaran informasi. Mereka bisa menjadi penerima maupun pemberi informasi, bergantung pada situasi komunikasi. Setiap tuturan memiliki tujuan dan makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya (Faroh & Utomo, 2020). Tindak tutur sangat penting dalam komunikasi karena setiap ucapan memiliki fungsi dan makna yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi (Faramida et al., 2019). Kemampuan seseorang dalam melakukan tindak tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian dan lingkungan

(Apriastuti et al., 2019). Chaer & Agustina, (1995) berpendapat bahwa tindak tutur bersifat individual dan dipengaruhi oleh kemampuan bahasa serta situasi komunikasi. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Jenis tindak tutur umumnya dikategorikan menjadi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini diambil tindak tutur representatif.

Menurut Devi & Utomo, (2021), tindak tutur ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga mengandung maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur representatif. Tindak tutur ini menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikan (Rustono, 1999). Tindak tutur representatif mencakup berbagai bentuk seperti menyatakan, menuntut, mengakui, dan sebagainya. Hal ini serupa dengan video edukasi di kanal YouTube Kok Bisa! yang tidak hanya menyajikan informasi ilmiah tentang alam semesta dan luar angkasa secara akurat, tetapi juga dikemas dengan gaya yang menarik dan menghibur sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Media sosial, terutama YouTube, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari di era globalisasi ini (Marwuni & Utomo, 2020). Perkembangan teknologi memungkinkan penelitian pragmatik dilakukan melalui berbagai platform, termasuk YouTube (Andini et al., 2022). YouTube menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi pikiran dan pendapat (Rodhiasari et al., 2024). Sebagai platform berbagi video, YouTube menyediakan beragam konten, mulai dari video komedi hingga video edukasi. YouTube menawarkan akses cepat dan mudah terhadap informasi bagi semua kalangan (Hidayat & Santosa, 2023). Platform tersebut memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video dengan bebas (Hidayat & Santosa, 2023). Jangkauan YouTube sangat luas, sehingga konten yang diunggah dapat dilihat oleh banyak orang. Pengguna YouTube menyukai platform ini karena memberikan kebebasan untuk berinteraksi dan memberikan masukan (Rohmah et al., 2022). YouTube dapat diakses dengan mudah melalui perangkat genggam, sehingga semakin populer di kalangan masyarakat (Fatimah & Utomo, 2020). Beragamnya konten yang tersedia di YouTube menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan jumlah pengguna (Hasibuan et al., 2022).

Perkembangan teknologi telah memungkinkan platform seperti YouTube menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan di berbagai bidang. YouTube tidak hanya menjadi tempat untuk menonton video hiburan, tetapi juga menjadi wadah bagi para tokoh untuk menyampaikan pandangan dan pendapat mereka (Jupri, 2022). Di era digital, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan melalui perangkat

elektronik seperti ponsel pintar (Salsabila et al., 2023). Salah satu contoh kanal YouTube yang populer dalam penyampaian ilmu pengetahuan adalah 'Kok Bisa?'. Kanal YouTube 'Kok Bisa?' didirikan oleh tiga mahasiswa semester akhir dari Jurusan Ilmu Komunikasi, yaitu Gerald Sebastian, Alvin Dwisaputra, dan Ketut Yoga Yudistira. Mereka awalnya menciptakan kanal ini karena merasa prihatin dengan banyaknya tayangan yang kurang berkualitas di Indonesia. Gerald Sebastian, Alvin Dwisaputra, dan Ketut Yoga Yudistira kemudian merancang konsep kanal edukasi yang menggunakan motion grafis dengan animasi menarik agar penonton tidak merasa bosan. Kanal YouTube Kok Bisa? adalah kanal YouTube yang bergerak di bidang edukasi dan secara konsisten mengunggah video setiap minggu. Kanal ini menyajikan video infografis dalam bentuk animasi atau *motion graphic* dengan durasi rata-rata 2-3 menit serta menggunakan penjelasan yang sederhana. Tayangan edukasi ini dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Selain itu, keterlibatan penonton melalui kolom komentar di YouTube turut meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap kanal ini.

Penelitian ini difokuskan untuk mengamati penggunaan metode penyampaian penjelasan dalam video tentang alam semesta dan luar angkasa di Kanal YouTube Kok Bisa? video-video tersebut menghadirkan informasi ilmiah dengan gaya yang sederhana dan mudah dipahami, memanfaatkan *motion graphic* untuk menyampaikan konsep-konsep kompleks. Dengan gaya penyajian yang ringan dan interaktif, kanal ini berhasil menjelaskan topik yang sering dianggap sulit atau abstrak, seperti apa yang terjadi jika alien datang ke bumi dan apakah dunia paralel benar-benar ada, sehingga menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi penontonnya. Penelitian yang berkenaan dengan tindak tutur representatif sudah pernah dilaksanakan sebelumnya oleh beberapa peneliti seperti Devi & Utomo (2021) mengkaji Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" pada kanal Youtube Hujan Tanda Tanya, Wulandari & Utomo (2021) mengkaji Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Trik Cepar Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! pada Saluran Video YouTube Jerome Polin, Fadilah et al., (2024) mengkaji Analisis Tindak Tutur Representatif Coki Pardede dalam Tayangan Video Why So Serious? pada Kanal Youtube Malaka Project, dimana terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik peneliti. Persamaan yang dapat ditemukan yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur representatif dengan jenis objek kajian yang sama yaitu berupa video (lisan).

Hal menarik dari tayangan edukasi alam semesta dan luar angkasa di kanal YouTube Kok Bisa? adalah cara penyampaian informasinya yang membantu menjawab berbagai pertanyaan masyarakat tentang topik ilmiah yang kompleks di Tata Surya. Video-videonya

disajikan secara menarik dan edukatif, sehingga memudahkan penonton memahami penjelasan, meskipun topik yang dibahas sering dianggap sulit atau abstrak. Secara umum, media sosial, termasuk YouTube, memudahkan penyebaran informasi dan edukasi dengan cepat dan praktis. Kanal seperti Kok Bisa? membantu kita memahami lebih dalam topik-topik seperti kosmologi dan eksplorasi luar angkasa. Video tersebut menggunakan animasi yang menarik serta gaya penyampaian yang sesuai dengan anak muda, sehingga informasi yang rumit menjadi lebih mudah dipahami tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif dalam tayangan video pembelajaran tentang alam semesta dan luar angkasa di kanal YouTube Kok Bisa?. Dalam hal ini, untuk memahami sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur, perlu memperhatikan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, setiap tuturan pasti memiliki maksud dan faktor yang memengaruhi penutur dalam menyampaikannya kepada mitra tutur, dan konteks akan menentukan bentuk tuturan tersebut. Dalam sebuah video di YouTube, segala hal yang disampaikan oleh penutur perlu diteliti lebih lanjut terkait maksud dan tujuannya dalam menyampaikan tuturan tersebut kepada pendengar. Menurut Sianipar (2013), video YouTube dapat memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan atau penerima pesan, serta memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga penting untuk mencermati agar makna yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, memiliki wawasan yang lebih luas, dan lebih memahami tuturan dalam konteks yang tepat. Hal ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana tuturan mereka diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memahami komunikasi, menganalisis bahasa, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, serta memberikan kontribusi terhadap teori komunikasi dan disiplin ilmu terkait.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ialah suatu cara ilmiah yang berfungsi untuk menelusuri kebenaran, didasarkan pada ragam pertimbangan logis (Wakarmamu, 2022). Menurut Arikunto (dalam Dian 2017) metode penelitian yaitu metode inti yang diterapkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan penelitian memungkinkan peneliti untuk merumuskan sekaligus menjawab rumusan permasalahan secara efisien. Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan pragmatik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang

memiliki batas-batas tertentu. Pragmatik mengkaji mengenai maksud ujaran yang dituturkan oleh seorang partisipan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menekankan data berupa uraian verbal daripada berupa numerik (Melia, 2017). Selain itu, Sugiyono (2019) mengatakan bahwa di dalam metode kualitatif, penelitian dilakukan secara alamiah terhadap objek, dengan tujuan untuk memahami makna, mengidentifikasi hipotesis, dan membangun pemahaman fenomena. Metode deskriptif bertujuan merepresentasikan situasi, fenomena, sekaligus peristiwa yang diamati secara akurat, jujur, serta sistematis (Savira, F., Suharsono, 2019). Bila disimpulkan, penggunaan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif dalam pelaksanaannya adalah kegiatan mengkaji data-data pragmatik yang ada dalam sumber data yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

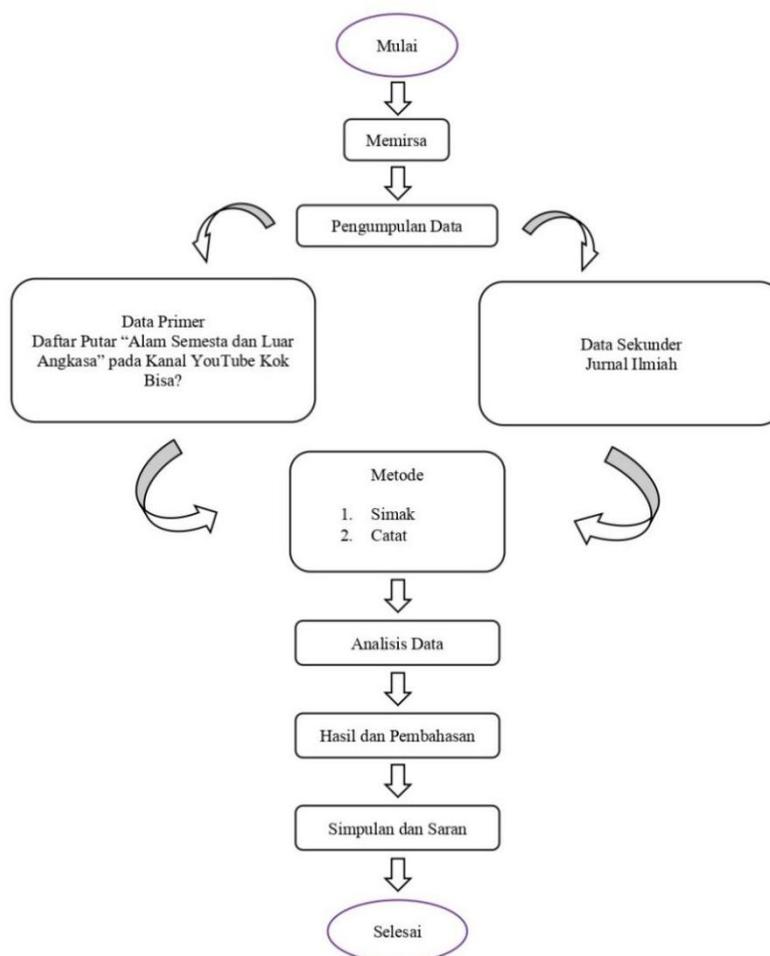
Data yang menjadi sumber penelitian berasal dari seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur representatif dalam daftar putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada kanal YouTube "Kok Bisa?". Video yang dianalisis berjumlah 32, video pertama berjudul "Apakah Ada Ujung Alam Semesta?", "Apakah Ada Kehidupan Lain di Luar Bumi?", "Kenapa Pluto Tidak Lagi Dianggap Sebagai Planet?", "Planet Ini Bikin Bingung Sains", "BREAKING NEWS: Foto Pertama Teleskop Terkuat dalam Sejarah", "Seberapa Tua Alam Semesta? (Dan Gimana Cara Taunya?)", "Apakah Manusia Bisa Menguasai Galaksi? | Skala Kardashev", "Ide Gila Membajak Matahari demi Energi Tak Terbatas", "Gimana Cara Ilmuwan Mengukur Alam Semesta?", "Apa Jadinya Jika Bayi Lahir di Luar Angkasa?", "Kenapa Pesawat Luar Angkasa Tidak Terbakar di Atmosfer?", "Bisakah Kita Teleportasi dengan Wormhole?", "Apa Jadinya Jika Kita 'Puasa' di Luar Angkasa?", "Seberapa Besar Bintang Bisa Terbentuk?", "The Great Filter: Tantangan Terbesar Umat Manusia", "Apa Jadinya Jika Alien Datang ke Bumi?", "Apa yang Ada Sebelum Big Bang?", "Apakah Dunia Paralel Benar-benar Ada?", "BREAKING NEWS: Penemuan Potensi Kehidupan di Luar Bumi", "Apa yang Terjadi pada Bintang yang Mati?", "Bisakah Kita Selamat dari Hantaman Asteroid Raksasa?", "Seberapa Perlu Kita Mencari 'Bumi' Baru?", "Dari Mana Bulan Kita Berasal?", "Seberapa Jauh Bumi dan Matahari?", "Bisakah Pesawat Terbang ke Luar Angkasa?", "Kenapa Luar Angkasa Gelap?", "Apakah Manusia Bisa Hidup di Luar Angkasa?", "Bagaimana Matahari Terbakar Tanpa Oksigen di Luar Angkasa?", "Apa yang Terjadi Jika Bulan Lenyap?", "Bisakah Kita Membangun Koloni di Mars?", "Apa itu Black Hole Sebenarnya?", dan "Matahari Akan Melahap Bumi: Bisakah Kita Kabur?".

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni metode simak yang terdiri dari dua teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat. Menurut Mahsun dalam (Wicka, 2011:12) mengemukakan bahwa cara meneliti objek berupa penyimakan bahasa dalam

video guna menyediakan data perolehan disebut metode simak. Teknik simak bebas libat cakap merupakan proses yang dilakukan bertujuan untuk menyimak tanpa harus berkontribusi secara langsung dalam tuturan. Hal tersebut dapat dipraktikkan dengan cara mendengarkan atau menyimak tayangan yang berupa audio maupun audiovisual. Analisis yang peneliti lakukan berasal dari objek yang berupa daftar putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Peneliti menyimak terlebih dahulu dari awal sampai akhir video yang menjadi objek penelitian. Mahsun (2005:15) menyampaikan bahwa teknik catat merupakan kegiatan mencatat isi dari objek penelitian dengan proses mencatat kemudian dituangkan dalam bahasa tertulis. Setelah menyimak tayangan video, peneliti melakukan transkripsi data dan mencatat semua tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam semua video pada daftar putar tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang mengidentifikasi kebahasaan berdasarkan respons mitratutur. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Tahap penelitian dalam penelitian ini yaitu (1) Peneliti menyimak tuturan dalam video secara teliti dan berulang. (2) Setelah peneliti selesai menyimak, peneliti mengumpulkan data dengan cara transkripsi data yang didapat dari video. Transkrip yang dilakukan yaitu menulis data lisan menjadi tulisan yang berupa semua tuturan dalam video tersebut. (3) Setelah melakukan transkrip data, peneliti menggunakan teknik catat untuk memperoleh data akhir berupa tuturan yang mengandung tindak tutur representatif, dan menganalisis fungsi-fungsi yang terdapat pada tindak tutur representatif. (4) Dari data tindak tutur representatif yang telah diperoleh, kemudian peneliti mengklasifikasikan tuturan representatif berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur representatifnya, lalu peneliti menganalisis konteks tuturannya dan mendeskripsikan hasil data penelitian.

Teknik penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Menurut Utomo dalam (Fitriana et al., 2023) metode penyajian informal merupakan metode penyajian data dengan formulasi data yang menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini, tuturan yang terdapat dalam daftar putar merupakan tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik mempelajari maksud dari suatu tuturan, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan sesuai dengan konteks percakapan. Menurut Putrayasa (dalam Meliyawati et al., 2023), pragmatik berfokus pada pemakaian bahasa berdasarkan situasi dan konteks pembicaraan. Hal ini mencakup konteks lingual dan ekstralingual (Rosyada et al., 2024). Chaer & Agustina (1995) menyebutkan bahwa tindak tutur bersifat individual dan psikologis, bergantung pada kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Salah satu jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, adalah ketika penutur menyampaikan pernyataan yang dianggap benar. Tindak representatif mencakup menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, bersaksi, dan berspekulasi. Dalam daftar putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada kanal YouTube Kok Bisa? terdapat tindak tutur representatif seperti menyatakan, memberitahukan, mengeluh,

menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi.

Peneliti memanfaatkan data lisan yang terdapat dalam daftar putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pragmatik dengan fokus pada tindak tutur representatif. Temuan dari penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu (1) deskripsi dari tindak tutur representatif dalam daftar putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa”, dan (2) penjelasan mengenai maksud yang terkandung dalam video tersebut. Berikut ini adalah tindak tutur representatif yang terdapat dalam video-video tersebut beserta penggolongan jenis representatifnya.

Tabel 1 Jumlah Tindak Tutur Representatif

No	Jenis Tindak Tutur Representatif	Jumlah
1.	Menyatakan	143
2.	Memberitahukan	125
3.	Mengeluh	19
4.	Menyarankan	34
5.	Menuntut	5
6.	Melaporkan	10
7.	Menjelaskan	174
8.	Memberikan	24
9.	Menunjukkan	16
10.	Menyebutkan	19
11.	Berspekulasi	129
Total		698

3.1 Tindak Tutur Representatif

Menurut Ida Bagus (dalam Sari, 2016) “tindak tutur representatif yakni tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menerangkan suatu hal secara apa adanya”. Jenis tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur asertif (Sholeh, 2016). “Tindak tutur representatif tergolong sebagai salah satu tipe tuturan yang menerangkan sesuatu berupa fakta, pernyataan, penegasan, pendeskripsian, dan kesimpulan yang diyakini oleh penutur” (Sudiyono, 2019) . “Tindak tutur asertif mempunyai fungsi untuk memberikan penjelasan atau pernyataan terhadap satu hal sesuai dengan fakta atau kebenarannya” (Widyawati & Utomo, 2020). “Contoh dari tindak tutur asertif yakni mengajukan, menyatakan, mengemukakan argumen, mengeluh, membuat, serta melaporkan” (Sriharsanti et al., 2020).

a. Tindak Tutur Representatif Menyatakan

Menyatakan memiliki makna yang hampir sama dengan menerangkan dan menjelaskan. Tindak tutur menyatakan merupakan pemberian pernyataan dari mitra tutur.

“Faktanya gambar tata surya yang selama ini kita lihat itu bisa dibilang bohong sama kita, ya digambarinnya deketan, padahal aslinya jaraknya itu sejauh ini kalau ditaruh di tengah tata surya kita ukuran bintang paling gede ini akan melampaui orbit Saturnus, sungguh sangat besar.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Seberapa Besar Bintang Bisa Terbentuk?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur berusaha menjelaskan kepada mitra tutur bahwa gambar tata surya yang sering dilihat selama ini tidak merepresentasikan ukuran dan jarak sebenarnya dari benda-benda langit dalam tata surya. Tuturan ini berfungsi menjelaskan bahwa gambar tata surya yang sering dilihat oleh masyarakat tidak akurat dan bahwa ukuran serta jarak sebenarnya antara benda-benda di tata surya sangat jauh. Dalam hal ini, tuturan memberikan pengetahuan baru kepada mitra tutur. “Tuturan tersebut tergolong ke dalam jenis tindak tutur representatif ‘menyatakan’, karena penutur menyampaikan informasi faktual dan berusaha membuat mitra tutur percaya pada pernyataannya bahwa ukuran dan jarak tata surya tidak digambarkan secara akurat” (Lailika & Utomo, 2020).

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Putri et al., 2022) yang menghasilkan tindak tutur lokusi untuk menyatakan. Penulis menyatakan bahwa gambar tata surya yang sering dilihat selama ini tidak merepresentasikan ukuran dan jarak sebenarnya dari benda-benda langit dalam tata surya. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa para rakyat Indonesia sudah tidak memiliki kepercayaan lagi kepada para wakil rakyat, hal ini dikarenakan banyak para wakil rakyat yang melakukan tindakan merugikan rakyat. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk mengemukakan isi pikiran penutur yang terikat dengan kebenaran preposisi agar dipahami oleh mitra tutur.

“Kasihannya juga orang-orang di Arab dan Tiongkok yang juga harus kehilangan kalender bulan mereka.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Terjadi Jika Bulan Lenyap?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut berfungsi menjelaskan bahwa penutur menyampaikan simpati secara subjektif terhadap komunitas yang menggunakan kalender bulan, yaitu orang-orang di Arab dan Tiongkok. Penutur juga ingin menyampaikan bahwa hilangnya bulan tidak hanya berdampak pada fenomena alam, tetapi juga pada tradisi budaya. Tuturan ini mengajak mitra tutur untuk memahami dampak yang lebih luas dari hilangnya bulan. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif menyatakan sebab penutur menyampaikan sesuatu sebagai pendapat pribadi atau fakta yang dianggap benar. Tindak tutur representatif menyatakan adalah sebuah tuturan guna mengemukakan serta mengungkap kejadian nyata yang muncul pada saat tuturan tersebut tercipta (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Al Farizi et al., 2023) yang menghasilkan tindak tutur representatif menyatakan. Penulis menganalisis tuturan yang menyatakan simpati secara subjektif terhadap komunitas yang menggunakan kalender bulan, yaitu orang-orang di Arab dan Tiongkok. Dalam tuturan tersebut, penutur juga menyampaikan bahwa hilangnya bulan tidak hanya berdampak pada fenomena alam, tetapi juga pada tradisi budaya. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang baik merupakan bahasa yang dapat berfungsi secara efektif untuk mengkomunikasikan pesan dari penutur ke mitra tuturnya. Bahasa Indonesia yang baik juga harus menyesuaikan konteks sosial serta konteks budaya tempatnya berbicara. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi menyatakan fakta atau penjelasan yang bertujuan memperkuat pemahaman pendengar.

“Semua panasnya terjebak di kondisi padat ini sampai-sampai bakalan butuh triliunan tahun sampai cahaya terakhirnya.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Terjadi Pada Bintang yang Mati?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan "semua panasnya terjebak di kondisi padat ini sampai-sampai bakalan butuh triliunan tahun sampai cahaya terakhirnya" termasuk tindak tutur representatif yang menyatakan karena memberikan

informasi atau fakta mengenai fenomena alam, yakni kondisi bintang putih yang sangat padat dan bagaimana panasnya tetap terjebak dalam waktu yang sangat lama hingga triliunan tahun. Tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan suatu keadaan atau kenyataan tentang proses fisika yang terjadi pada bintang tersebut, yaitu bahwa meskipun bintang sudah mati, panas dan cahaya masih tersisa dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Langit et al., 2024) yang menghasilkan tindak tutur representatif menyatakan. Penulis menganalisis tuturan yang menyatakan fakta mengenai fenomena alam, yakni kondisi bintang putih yang sangat padat dan bagaimana panasnya tetap terjebak dalam waktu yang sangat lama hingga triliunan tahun. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu BS menyatakan alasan dan sikapnya terkait keterlibatannya dalam film dokumenter *Dirty Vote*. BS juga menyatakan bahwa publik diharapkan memahami tujuannya dan yakin bahwa film ini akan meningkatkan kesadaran mengenai kecurangan yang terjadi dalam pemilu beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan sikap atau pernyataan pendapat penutur yang disampaikan kepada pendengar.

b. Tindak Tutur Representatif Memberitahukan

Memberitahukan adalah tindakan yang memiliki maksud menyampaikan suatu informasi atau kabar. Nirwanti (2017) menyatakan bahwa tuturan memberitahukan adalah tuturan yang diucapkan penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tahu. Ragam tindak tutur ini dapat berupa seperti halnya penutur memberikan informasi atas apa yang diperoleh kepada mitra tutur yang berlangsung atau juga dapat dikatakan bahwasannya penutur memberikan penyampaian informasi terkait sesuatu hal supaya pendengar mampu memahami atau mengetahui pesan yang telah diberikan pembicara (Devi & Utomo, 2021).

“Sekarang para ilmuwan dari berbagai belahan dunia lagi tertantang buat menelusuri lagi planet berbatu ini.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “BREAKING NEWS: Penemuan Potensi Kehidupan di Luar Bumi” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan ini disampaikan oleh penutur yang memberikan informasi tentang aktivitas para ilmuwan dari berbagai belahan dunia yang sedang tertantang untuk meneliti kembali

planet berbatu yaitu Venus. Tuturan ini muncul dalam konteks pembicaraan mengenai kemungkinan adanya kehidupan mikroba di Venus, didasarkan pada penemuan fosfin yang tidak mungkin terbentuk secara alami tanpa kehadiran makhluk hidup. Tuturan tersebut berfungsi untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada mitra tutur bahwa upaya ilmiah global sedang dilakukan untuk meneliti Venus lebih lanjut. Ini merupakan respons terhadap penemuan awal yang menantang pandangan umum tentang kemungkinan kehidupan di planet tersebut. “Tindak tutur representatif memberitahukan ialah tindak tutur yang terjadi ketika penutur memberi informasi yang dipercayainya kepada mitra tutur” Septi Mariasari (dalam Devy & Utomo, 2021).

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Putri et al., 2022) yang menghasilkan tindak tutur representatif ‘memberitahukan’. Penulis menganalisis tuturan yang disampaikan oleh penutur tentang aktivitas para ilmuwan dari berbagai belahan dunia yang sedang tertantang untuk meneliti kembali planet berbatu yaitu Venus. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu di mana, penutur (Dinda) memberitahukan kepada mitra tutur (Pram) mengenai kondisi Niskala yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberitahukan atau menginformasikan kondisi yang sesungguhnya kepada mitra tutur dan membuatnya sesuai dengan tujuan tindak tutur representatif yang bertujuan menyampaikan kebenaran atau fakta kepada pendengar.

“Kalau bukan manusia super, mustahil kita bisa bertahan lama karena pastinya disana hampa udara dan gak ada oksigen di luar angkasa.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Manusia Bisa Hidup di Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut dituturkan penutur untuk memberikan informasi ilmiah tentang ketiadaan oksigen dan kondisi hampa udara di luar angkasa, menekankan bahwa hanya manusia super yang dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Penutur juga menginformasikan fakta-fakta mengenai luar angkasa yang membuatnya tidak cocok untuk kehidupan manusia biasa tanpa peralatan khusus. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif memberitahukan, sebab penutur menyampaikan informasi atau fakta mengenai kondisi luar angkasa yang tidak ada oksigen dan hampa udara.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Devi & Utomo, 2021) yang menghasilkan tindak tutur asertif memberitahukan. Penulis menganalisis tuturan yang disampaikan penutur tentang tidak adanya oksigen dan kondisi hampa udara di luar angkasa, yang membuat lingkungan tersebut tidak dapat dihuni oleh manusia biasa tanpa bantuan peralatan khusus. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pedagang menginformasikan kebenaran harga kepada pembeli bahwa harga kebutuhan sudah mulai naik. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk menginformasikan kebenaran kepada mitra tutur.

“Jawabannya itu, singkatnya karena roket dengan pesawat itu jelas beda”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Bisakah Pesawat Terbang ke Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan "Jawabannya itu singkatnya karena roket dengan pesawat itu Jelas beda" termasuk dalam tindak tutur representatif yang memberitahukan karena penutur menyampaikan informasi atau fakta kepada pendengar, yaitu bahwa roket dan pesawat memiliki perbedaan. Tuturan ini bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan perbedaan antara roket dan pesawat secara sederhana.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Mulyani et al., 2022) yang menghasilkan tindak tutur asertif memberitahukan. Penulis menganalisis tuturan yang disampaikan penutur bahwa roket dan pesawat memiliki perbedaan. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penutur (Najwa Shihab) memberitahu kepada mitra tutur bahwa dirinya juga mengalami hal yang sebagian besar dialami oleh anak Indonesia. Hal tersebut berupa sejak SD-SMA Najelaa Shihab sekolah di negeri tapi tidak pernah kuliah di luar negeri. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi menginformasikan atau memberi tahu mitra tutur mengenai fakta tertentu yang bertujuan memberikan informasi kepada mitra tutur.

c. Tindak Tutur Representatif Mengeluh

Trosborg (1995) mendefinisikan tindak tutur mengeluh sebagai ungkapan yang digunakan oleh seseorang ketika hendak mengungkapkan perasaan kecewa ataupun ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diungkapkan dari penutur kepada orang lain (mitra tutur).

“Asap pembuangan dari roket yang segini banyak bakal ngeracunin lingkungan kita, sama nyebelinya kayak asap knalpot di lampu merah.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Matahari Akan Melahap Bumi: Bisakah Kita Kabur?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur mengeluhkan dampak asap pembuangan roket terhadap lingkungan, yang dianggapnya sebagai sesuatu yang merugikan, mirip dengan pengalaman yang mengganggu (asap knalpot di lampu merah). Penutur membandingkan situasi dengan pengalaman sehari-hari yang tidak menyenangkan, yaitu asap knalpot di lampu merah, yang memperkuat kesan keluhan atau rasa tidak puas. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif mengeluh, sebab penutur mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu kondisi yang dianggapnya buruk, yaitu asap pembuangan roket yang dianggap mencemari lingkungan. Tindak tutur representatif ‘mengeluh’ adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk menyatakan penderitaan, kesakitan, kemarahan, kekecewaan, dan sebagainya mengenai hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Analisis tindak tutur representatif dalam kutipan dari video "Matahari Akan Melahap Bumi: Bisakah Kita Kabur?" dapat diperkuat dengan penelitian sebelumnya tentang tindak tutur representatif pada media lisan seperti video YouTube. Penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Devy dan Utomo (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur representatif digunakan untuk mengomunikasikan opini atau penilaian yang mengandung unsur pernyataan atau keluhan terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan. Devy dan Utomo menemukan bahwa tuturan representatif seperti menyatakan dan mengeluh sering kali digunakan dalam konten edukasi di YouTube untuk menyampaikan kritik atau opini subjektif terhadap suatu topik, serupa dengan keluhan dalam tuturan mengenai asap pembuangan roket yang dinilai berbahaya bagi lingkungan. “Menurut Devy dan Utomo (2021), tindak tutur representatif pada media lisan di YouTube seringkali berupa ungkapan subjektif seperti pernyataan dan keluhan, yang menggarisbawahi perspektif penutur terhadap situasi yang dianggap merugikan.”

“Itu diperparah sama manusia yang hobi memabat habis hutan, buang plastik di lautan sampai nimbun sampah nuklir yang bisa jadi, senjata makan tuan.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Seberapa Perlu Kita Mencari “Bumi” Baru?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan "Itu diperparah sama manusia yang hobi memabat habis hutan, buang plastik di lautan sampai nimbun sampah nuklir yang bisa jadi, senjata makan tuan" termasuk dalam tindak tutur representatif mengeluh karena penutur menyampaikan keluhan terkait dampak negatif dari tindakan manusia terhadap lingkungan, karena perilaku manusia yang dianggap merusak lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran plastik, dan penimbunan sampah nuklir.

Analisis pada tuturan "Itu diperparah sama manusia yang hobi memabat habis hutan, buang plastik di lautan sampai nimbun sampah nuklir yang bisa jadi, senjata makan tuan" dalam video “Seberapa Perlu Kita Mencari 'Bumi' Baru?” di kanal YouTube "Kok Bisa?" menunjukkan tindak tutur representatif mengeluh, di mana penutur menyoroti dampak buruk dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Tuturan ini menyampaikan keluhan tentang perilaku manusia yang merusak, seperti deforestasi, pencemaran plastik, dan penimbunan limbah nuklir, yang dianggap sebagai bentuk peringatan atau refleksi. Penelitian (Wulandari & Utomo, 2021) dalam kajian tindak tutur representatif pada video YouTube "Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome" juga membahas tindak tutur representatif sebagai ekspresi dari pendapat atau pernyataan penutur yang didasarkan pada fakta atau keyakinan tertentu. Mereka menyatakan bahwa tindak tutur representatif, termasuk keluhan, memiliki fungsi menginformasikan, menunjukkan, atau menyampaikan keprihatinan yang relevan dengan konteks tertentu.

“Sayangnya, jumlah hidrogen yang dimiliki matahari untuk reaksi fusi nuklir ternyata terbatas.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Bagaimana Matahari Terbakar Tanpa Oksigen di Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Dalam tuturan tersebut penutur mengeluhkan tentang jumlah hidrogen yang dimiliki matahari untuk reaksi fusi nuklir yang ternyata terbatas. Reaksi fusi nuklir terjadi akibat reaksi hidrogen yang bergulat dalam tekanan yang sangat dahsyat dan suhu yang sangat panas. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif ‘mengeluh’ karena penutur mengungkapkan kekesalannya dalam kondisi tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan jurnal mengenai tindak tutur representatif pada daftar putar “MKU Bahasa Indonesia” di kanal Rahmat Petuguran mengkaji penggunaan tindak tutur representatif, termasuk keluhan, sebagai cara untuk menyampaikan keprihatinan atau

ketidakpuasan terhadap suatu kondisi tertentu. Dalam analisisnya, Utomo dan tim menyatakan bahwa keluhan adalah bentuk ekspresi representatif yang kerap digunakan dalam konteks edukatif untuk menyoroti keterbatasan atau kondisi tertentu yang tidak dapat dihindari (Al Farizi et al., 2023). Sama halnya dengan tuturan di video "Kok Bisa?", keluhan tentang keterbatasan hidrogen matahari digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran penonton tentang keterbatasan sumber daya alam, yang merupakan fakta yang tak terelakkan namun penting untuk dipahami.

d. Tindak Tutur Representatif Menyarankan

Tindak tutur representatif keempat yaitu tindak tutur representatif menyarankan. "Tindak tutur representatif menyarankan yakni tindak tutur yang memuat saran atau pesan yang diberikan penutur kepada mitra tutur" (Faramida et al., 2019). "Tindak tutur menyarankan yakni tuturan yang memberikan pendapat atau menyarankan mitra tutur agar melaksanakan apa yang disarankan" (Sulistiyadi, 2013: 30).

"Melestarikan bumi memang sangat penting, tapi sudah saatnya juga kita mempertimbangkan rumah kedua dan salah satu pilihannya jatuh pada tetangga kita planet mars."

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video "Bisakah Kita Membangun Koloni di Mars?" pada kanal YouTube "Kok Bisa?". Penutur tidak hanya membahas tentang pentingnya melestarikan lingkungan bumi, tetapi juga berpikir pragmatis tentang perlunya mencari alternatif tempat tinggal bagi manusia di masa depan, mengingat adanya tantangan seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan kerusakan lingkungan. Mars dianggap sebagai salah satu opsi yang masuk akal untuk dijadikan "rumah kedua" bagi manusia, seiring dengan perkembangan teknologi ruang angkasa. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif menyarankan karena penutur mengungkapkan sebuah gagasan atau pandangan mengenai pentingnya melestarikan bumi dan mempertimbangkan planet Mars sebagai "rumah kedua" bagi manusia. Dalam tindak tutur representatif, penutur menyatakan sesuatu yang dianggap sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang ada. Dalam hal ini, penutur berusaha menggambarkan keadaan bumi yang menghadapi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan kerusakan, serta menyarankan bahwa kita perlu mencari alternatif tempat tinggal, yaitu Mars.

Analisis pada tuturan “Melestarikan bumi memang sangat penting, tapi sudah saatnya juga kita mempertimbangkan rumah kedua dan salah satu pilihannya jatuh pada tetangga kita planet Mars” sebagai tindak tutur representatif menyarankan, dapat diperkuat dengan penelitian-penelitian tentang tindak tutur yang menyoroti saran sebagai bentuk ilokusi yang menawarkan alternatif tindakan. Penelitian oleh Herlingga dan Utomo (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur yang menyarankan atau memberikan alternatif tindakan sering ditemukan dalam konteks media yang bertujuan edukatif, seperti film atau konten informatif. Ini sejalan dengan tuturan pada video YouTube yang menawarkan Mars sebagai “rumah kedua,” yang mengisyaratkan pilihan pragmatis dalam menghadapi masalah lingkungan di Bumi. Peneliti menunjukkan bahwa tindak tutur representatif tidak hanya melaporkan keadaan, tetapi juga dapat memberikan saran untuk tindakan berdasarkan kondisi yang dihadapi.

“Ilmuwan terkenal ini pernah bilang kita harus hati-hati kalau didatengin sama alien yang punya teknologi jauh lebih canggih daripada kita, walaupun pernah ngebiarin salah satu usaha pencarian alien terbesar Stephen Hawking juga memperingatkan kalau sangatlah mungkin alien yang kita temuin adalah makhluk nomaden yang kerjanya mengkolonisasi planet lain.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa Jadinya Jika Alien Datang ke Bumi?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan ini bertujuan untuk memperingatkan mitra tutur agar berhati-hati jika bertemu alien dengan teknologi lebih maju yang berpotensi mengancam. Mengutip ilmuwan Stephen Hawking, penutur mengingatkan bahwa alien bisa menjadi makhluk nomaden yang suka mengkolonisasi planet lain, menekankan potensi bahaya dari pertemuan tersebut. Tuturan ini tergolong tindak tutur representatif berupa nasihat atau saran, bukan perintah, untuk menjaga kewaspadaan terhadap risiko kolonisasi yang mungkin terjadi.

Analisis mengenai tuturan representatif berupa nasihat dari Stephen Hawking tentang risiko interaksi dengan alien ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tindak tutur nasihat dalam media komunikasi publik. “Arinta dan Utomo (2020) menyebutkan bahwa tindak tutur nasihat bertujuan untuk mengarahkan perilaku mitra tutur agar lebih waspada terhadap potensi risiko dalam situasi tertentu, yang dalam konteks media edukasi dapat menguatkan pesan kewaspadaan.” Sejalan dengan pendapat ini, penggunaan tindak tutur menyarankan dalam video edukasi YouTube dapat memperkuat pesan moral atau kewaspadaan yang disampaikan, seperti halnya peringatan Hawking tentang alien yang dikutip dalam video

“Kok Bisa?”. Tindak tutur nasihat ini berusaha mengarahkan mitra tutur untuk mempertimbangkan bahaya yang mungkin terjadi, menekankan perlunya sikap waspada.

“Nah, bayangin ini kayak kita punya senter kalau dilihat dari dekat bisa terlihat terang. Tapi pas dilihat dari jauh, cahayanya meredup”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Kenapa Luar Angkasa Itu Gelap?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan “Nah, bayangin ini kayak kita punya senter kalau dilihat dari dekat bisa terlihat terang. Tapi pas dilihat dari jauh, cahayanya meredup” termasuk dalam tindak tutur representatif menyarankan karena penutur memberikan gambaran atau analogi untuk membantu pendengar memahami suatu konsep dengan lebih mudah. Dalam hal ini, penutur menyarankan agar pendengar membayangkan situasi tertentu untuk mengilustrasikan perbedaan cahaya dari dekat dan jauh.

Analisis pada tuturan “Nah, bayangin ini kayak kita punya senter kalau dilihat dari dekat bisa terlihat terang. Tapi pas dilihat dari jauh, cahayanya meredup” dapat dikaitkan dengan penelitian Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo mengenai implikatur percakapan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa implikatur dalam tuturan sering kali berfungsi untuk membantu pendengar memahami konsep atau pesan yang lebih kompleks melalui analogi atau penjelasan kontekstual yang sederhana. Tuturan di atas menggunakan analogi senter untuk menjelaskan perbedaan intensitas cahaya, sebuah implikatur yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman konsep. Yulianti dan Utomo (2020) menjelaskan bahwa dalam percakapan, penggunaan implikatur melalui analogi dapat berfungsi untuk mempermudah pendengar memahami konsep yang lebih kompleks.” Menurut penelitian Zahid et al., (2021) mengenai tindak tutur representatif dalam ceramah, mereka menjelaskan bahwa penggunaan analogi dan gambaran dapat membantu mempermudah pemahaman pendengar terhadap materi yang disampaikan. Tindak tutur representatif, dalam konteks ini, berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih relatable dan mudah dicerna. (Zahid et al., 2021) menyatakan tindak tutur representatif sering kali digunakan oleh pembicara untuk menggambarkan suatu konsep yang kompleks dengan menggunakan analogi, sehingga pendengar dapat memahami dengan lebih baik.

e. Tindak Tutur Representatif Menuntut

Jenis tindak tutur representatif lainnya adalah tindak tutur representatif yang berupa "menuntut". Tindak tutur tersebut dituturkan oleh pembicara dengan sifatnya yang wajib untuk dapat diikuti oleh mitra tutur (Faroh & Utomo, 2020).

“Meskipun diluar angkasa para astronot tetap harus rajin berolahraga”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Manusia Bisa Hidup di Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. karena pernyataan ini menyampaikan sebuah fakta atau realitas yang harus dilakukan oleh astronot di luar angkasa. Tindak tutur representatif menuntut adalah bentuk dari representatif yang mengungkapkan kebenaran yang memerlukan tindakan atau kewajiban dari pihak tertentu. Dalam konteks ini, narator menyatakan bahwa astronot di luar angkasa harus rajin berolahraga untuk menjaga kesehatan tubuh mereka. Meskipun fakta ini bersifat informatif, ada unsur yang menuntut, yaitu keharusan bagi para astronot untuk menjaga kebugaran fisik agar tetap sehat di kondisi lingkungan luar angkasa yang tidak mendukung. Tindak tutur ini menyampaikan sebuah tuntutan realitas, di mana rajin berolahraga bukan hanya anjuran tetapi keharusan yang sangat penting dalam situasi tersebut.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Lailika & Utomo, 2020) yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur representatif yang bersifat menuntut. Dalam analisis yang dilakukan oleh mereka, penutur mengajukan pertanyaan berupa kata tanya "bagaimana" untuk menanyakan cara, tindakan, atau proses terjadinya sesuatu. Sementara itu, dalam analisis ini, penutur menyampaikan pernyataan "Meskipun di luar angkasa para astronot tetap harus rajin berolahraga." Pernyataan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur representatif yang bersifat menuntut karena menyampaikan sebuah kebenaran yang juga mengandung kewajiban bagi astronot, yaitu untuk tetap rajin berolahraga meski berada dalam kondisi gravitasi mikro luar angkasa. Pernyataan ini menunjukkan adanya keharusan bagi astronot untuk menjaga kesehatan tubuh mereka dengan berolahraga, yang bukan hanya sekadar anjuran, tetapi kebutuhan agar tetap sehat dalam lingkungan ekstrem. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mendorong pemenuhan suatu tindakan tertentu yang esensial bagi kesejahteraan fisik para astronot.

"Makanya ke depannya gak ada cara lain selain nyari “bumi-bumi” baru mulai dari sekarang."

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Seberapa Perlu Kita Mencari ‘Bumi’ Baru?” pada kanal Youtube “Kok Bisa?”. Kalimat ini termasuk tindak tutur representatif menuntut karena penutur menyampaikan suatu pernyataan yang mengandung keharusan atau tuntutan, yaitu pentingnya bagi manusia untuk mulai mencari "bumi" baru sebagai alternatif tempat tinggal. Tuturan ini secara implisit memberikan tuntutan bahwa eksplorasi luar angkasa adalah langkah yang harus segera diambil untuk menyelamatkan diri dari ancaman terhadap bumi.

Pernyataan “Makanya ke depannya gak ada cara lain selain nyari ‘bumi-bumi’ baru mulai dari sekarang” dalam konteks ini merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menuntut. Seperti analisis tindak tutur representatif oleh (Al Farizi et al., 2023), di mana penutur menggunakan pertanyaan atau pernyataan untuk memunculkan kebutuhan atau tindakan, kalimat ini juga menyampaikan kebutuhan untuk mencari planet yang dapat dihuni. Pernyataan tersebut tidak hanya menggambarkan informasi atau opini tentang eksplorasi planet baru, tetapi juga menyiratkan urgensi bahwa “bumi-bumi” baru harus ditemukan untuk masa depan. Tuturan ini berfungsi sebagai pernyataan yang menuntut tindakan nyata, yaitu mulai mencari planet yang dapat menopang kehidupan, sehingga dalam konteksnya, penutur tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mendesak adanya tindakan sebagai respons terhadap tantangan lingkungan dan keterbatasan sumber daya Bumi.

“Coba like video ini dan komentar di bawah kalau kamu pengen kita bahas tentang video ini selanjutnya.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Terjadi Pada Bintang yang Mati?” pada kanal Youtube “Kok Bisa?”. Pernyataan ini termasuk tindak tutur representatif menuntut karena penutur memberikan tuntutan atau permintaan kepada pendengar untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu memberikan like dan menuliskan komentar. Permintaan tersebut bersifat langsung dan mengajak pendengar untuk mengambil langkah spesifik yang dapat memengaruhi konten berikutnya. Tindak tutur menuntut biasanya mengandung dorongan atau permintaan yang penting menurut penutur, seperti dalam kalimat di atas, yang mengajak audiens untuk berinteraksi lebih lanjut dengan video melalui tindakan like dan komentar.

Jika dibandingkan dengan tindak tutur representatif, yang fokus pada pelaporan atau penilaian, tindak tutur direktif dalam kalimat ini cenderung tidak menyampaikan informasi atau pandangan objektif, melainkan lebih pada mengarahkan tindakan audiens. Dengan demikian, ada perbedaan signifikan dalam niat komunikatif; dalam tindak tutur representatif, seperti yang dijelaskan oleh (Utomo et al., 2023), fokusnya adalah pada penyampaian pandangan yang mungkin mengandung subjektivitas, sedangkan dalam tindak tutur direktif ini, fokusnya adalah pada upaya untuk mendorong audiens berpartisipasi.

f. Tindak Tutur Representatif Melaporkan

Melaporkan adalah tindak tutur yang menjelaskan atau memberitau apa yang dilakukan. Tindak tutur 'melaporkan' adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberitahukan sesuatu yang terjadi.

“Sesuatu akan musnahin umat manusia dan kita nggak tahu apa, dan grade filter ini bisa hadir dalam berbagai bentuk.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “The Great Filter: Tantangan Terbesar Umat Manusia” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan di atas membahas konsep "The Great Filter" sebagai penjelasan mengapa umat manusia belum menemukan peradaban alien. Penutur menjelaskan secara bertahap perkembangan kehidupan mulai dari kondisi planet yang ideal untuk kehidupan, evolusi organisme sederhana hingga pembentukan peradaban, dan potensi kolonisasi luar angkasa. Dalam tuturan ini, terdapat tindak tutur representatif menjelaskan karena penutur menggambarkan serangkaian peristiwa hipotetis yang bisa menjelaskan penyebab tidak ditemukannya kehidupan alien. Penutur juga memberikan dua kemungkinan besar terkait posisi "The Great Filter", yaitu apakah tantangan besar tersebut sudah kita lewati atau masih menunggu di masa depan. Selain itu, penutur menyiratkan ketidakpastian yang menyelimuti masa depan umat manusia, serta potensi ancaman yang dapat memusnahkan peradaban. Hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lailika & Utomo, 2020), Muliawan (2021) dan Fatimah & Nugrahani (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif melaporkan merupakan penyampaian informasi dari penutur yang terkesan subjektif dalam menyampaikan argumennya.

"Jadi, inilah tugas kita... astronot dan ilmuwan generasi selanjutnya... untuk cari tahu kebenarannya dan bahkan tinggal di bulan untuk mempelajarinya."

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Darimana Datangnya Bulan Kita?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Termasuk ke dalam tindak tutur representatif melaporkan karena penutur menyampaikan sebuah informasi atau penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab masa depan bagi generasi ilmuwan dan astronot. Dalam hal ini, tindak tutur melaporkan menunjukkan fakta atau harapan tentang masa depan penelitian ilmiah terkait bulan, dengan memberikan laporan tentang apa yang perlu dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bulan. Tindak tutur representatif melaporkan berfungsi untuk menyampaikan suatu fakta atau realitas yang ada atau akan ada. Pada kalimat ini, penutur melaporkan bahwa generasi mendatang memiliki peran penting dalam mengeksplorasi dan memahami bulan lebih dalam, serta menyampaikan harapan bahwa manusia mungkin suatu saat akan tinggal di bulan untuk keperluan penelitian lebih lanjut.

Tuturan ini tidak hanya memberikan informasi faktual tetapi juga mengandung subjektivitas dan dorongan implisit bagi pendengar untuk berpikir tentang pentingnya penelitian masa depan demi keberlangsungan manusia. Ini konsisten dengan temuan (Rohmah et al., 2022), yang menunjukkan bahwa tindak tutur representatif melaporkan sering melibatkan aspek subjektif dalam penyampaian argumen, serta mendorong pendengar untuk mempertimbangkan skenario masa depan. Dengan kata lain, tuturan ini bertindak sebagai penyampaian pandangan yang berfungsi untuk membuka wawasan pendengar tentang kemungkinan masa depan yang penuh tantangan.

"Bumi pun juga punya lapisan atmosfer, lapisan ini tentunya melindungi kita dari banyak hal"

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Manusia Dapat hidup Di Luar Angkasa?” pada kanal Youtube “Kok Bisa?”. Tuturan termasuk dalam tindak tutur representatif melaporkan karena penutur menyampaikan sebuah informasi yang bersifat faktual mengenai bumi. Dalam hal ini, penutur melaporkan keberadaan atmosfer sebagai lapisan pelindung yang memiliki fungsi penting dalam melindungi manusia dari berbagai ancaman luar, seperti radiasi berbahaya.

Dalam konteks tindak tutur representatif melaporkan, penyampaian ini tidak sepenuhnya objektif, tetapi juga mengandung unsur subjektivitas. Hal ini disebabkan oleh adanya kata "tentunya" yang memperkuat makna melindungi dengan nada kepastian. Sejalan dengan temuan (Rohmah et al., 2022), tindak tutur melaporkan sering kali mengandung unsur subjektivitas, terutama dalam situasi yang memerlukan pandangan pribadi mengenai dampak

atau kemungkinan yang belum pasti. Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi juga mengajak pendengar untuk memahami pentingnya atmosfer sebagai perlindungan yang perlu diperhatikan demi masa depan manusia yang aman.

g. Tindak Tutur Representatif Menjelaskan

Menjelaskan merupakan memberikan penjelasan suatu hal agar orang lain menjadi paham dengan apa yang masih dipertanyakan. Tindak tutur representatif menjelaskan yang memiliki arti bahwa penutur memberikan sebuah penjelasan secara lengkap mengenai berbagai hal kepada mitra tuturnya. Hal tersebut sependapat dengan (Wulandari & Utomo, 2021) bahwa menjelaskan itu cara dengan memberi sebuah penjelasan tentang sesuatu dengan tujuan supaya orang lain atau mitra tutur bisa paham dengan apa yang telah dipertanyakan.

“Di fisika fenomena ini namanya adalah inflasi, tapi ternyata menurut fisika modern kecil kemungkinan kalau inflasi di ruang angkasa, ini cuma terjadi sekali itu aja dan karenanya ada kemungkinan di tempat lain juga terjadi inflasi yang bikin ada alam semesta alam semesta lain ikut terbentuk dan Bigbang kita hanyalah salah satu dari gelembung yang tercipta.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Dunia Paralel Benar-Benar Ada?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur menjelaskan mengenai timer yang digunakan Francesco Cirilo. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur representatif yang menjelaskan konsep "inflasi" dalam fisika, yaitu proses perluasan ruang angkasa yang mungkin terjadi lebih dari sekali dan dapat membentuk alam semesta lain. Dalam konteks teori dunia paralel, penutur menjelaskan bahwa Big Bang kita mungkin hanya salah satu dari banyak gelembung alam semesta yang ada, memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya alam semesta lain di luar alam semesta kita. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang fenomena Bigbang dan hubungannya dengan pembentukan dunia paralel. Uraian di atas sependapat dengan penelitian yang telah dibuat oleh Lailika & Utomo (2020) dan Maulida (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif menjelaskan yaitu penutur menjelaskan dengan cara memberikan sebuah penjelasan tuturan kepada mitra tutur.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2022), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna menjelaskan. Dalam analisis Damayanti, penutur pada tuturan analisis tersebut menjelaskan kepada mitra tuturnya bahwa cerpen memiliki arti cerita pendek, yang ukuran panjang pendeknya relatif dan jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, penutur menjelaskan bahwa fenomena inflasi, yaitu ekspansi cepat ruang angkasa, mungkin terjadi lebih dari sekali, memungkinkan terbentuknya alam semesta lain selain alam semesta kita. Big Bang yang menciptakan alam semesta kita mungkin hanya salah satu dari banyak "gelembung" alam semesta, memperkenalkan gagasan tentang multiseemesta atau dunia paralel yang lebih luas. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi sebagai alat untuk membangun komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif antara penutur dan mitra tutur. Penutur berharap pertanyaan ini dapat memicu diskusi yang lebih mendalam tentang karbon monoksida, termasuk sifat, sumber, dan dampaknya.

”Nah, sama juga — cahaya dari galaksi yang jauh, jaaaaah banget itu butuh miliaran tahun untuk sampe ke kita yang kita liat adalah kondisinya di masa lalu, teleskop James Webb emang dibuat untuk ngeliat jenis cahaya yang dateng dari objek-objek terjauh itu: inframerah dan berbilang, karena kitalah sebagian kecil manusia yang cukup beruntung untuk bisa ngeliat hasilnya, bertahun-tahun ke depan, teleskop James Webb akan terus merombak pemahaman kita tentang dunia ini, dari masa lalu alam semesta, sampai misteri kehidupan lain di luar bumi.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “BREAKING NEWS: Foto Pertama Teleskop Terkuat dalam Sejarah” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut berfungsi menjelaskan fenomena astronomi yang berkaitan dengan cahaya dari galaksi yang sangat jauh dan bagaimana teleskop James Webb memungkinkan manusia untuk mengamati masa lalu alam semesta. Penutur juga mengungkapkan rasa bangga karena manusia kini dapat menyaksikan hasil pengamatan teleskop tersebut.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Al Farizi et al., 2023), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna menjelaskan. Dalam analisis Alfarizi, penutur pada tuturan analisis tersebut menjelaskan kepada mitra tutur kalau keterampilan manusia itu bisa diperoleh, diperbaiki melalui proses latihan. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, penutur ingin menjelaskan kepada mitra tutur mengenai

cara kerja teleskop James Webb dalam menangkap cahaya dari objek-objek jauh di alam semesta. Penutur menjelaskan bahwa cahaya dari galaksi yang sangat jauh membutuhkan waktu miliaran tahun untuk mencapai kita, sehingga apa yang kita lihat melalui teleskop adalah kondisi galaksi tersebut di masa lalu. Teleskop James Webb dirancang untuk mendeteksi jenis cahaya inframerah yang berasal dari objek-objek terjauh tersebut. Penutur juga mengajak mitra tutur untuk merasa bangga, karena mereka adalah sebagian kecil dari manusia yang bisa menyaksikan hasil dari teknologi ini. Penutur menekankan bahwa teleskop James Webb akan terus mengubah pemahaman kita tentang alam semesta, mulai dari sejarahnya hingga kemungkinan adanya kehidupan lain di luar Bumi. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang pentingnya teleskop James Webb dan dampak penemuannya bagi ilmu pengetahuan.

“Lapisan luar bintang ini bakalan balik ngembang terus-terusan sampai berubah jadi bola merah raksasa dan sering waktu cuma intinya lah yang akan tersisa dan sebagian besarnya akan terlepas dalam bentuk gas membentuk nebula yang bersinar dengan begitu indah”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Darimana Datangnya Bulan Kita?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Termasuk ke dalam tindak tutur representatif menjelaskan karena penutur menyampaikan penjelasan ilmiah mengenai proses evolusi bintang di akhir kehidupannya. Penutur memaparkan secara runtut dan detail tentang bagaimana lapisan luar bintang mengembang, berubah menjadi bola merah raksasa, serta bagaimana intinya tersisa sementara lapisan luarnya terlepas menjadi nebula. Tindak tutur menjelaskan berfungsi untuk memberikan informasi atau penjelasan yang membuat pendengar memahami fenomena atau fakta tertentu. Dalam hal ini, penutur memberikan deskripsi mengenai salah satu tahap penting dalam siklus hidup bintang dan menggambarkan proses tersebut secara gamblang, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami apa yang terjadi pada bintang di tahap kematiannya.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Kandam et al., 2024), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna menjelaskan. Dalam analisis Kandam, penutur pada tuturan analisis tersebut menjelaskan mengenai pengertian berita. Penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa berita merupakan informasi seputar peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Kalimat tersebut memberikan gambaran umum tentang berita, fokusnya pada peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi atau yang telah terjadi

secara aktual. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, selain menjelaskan proses evolusi bintang yang berubah menjadi bola merah raksasa dan akhirnya membentuk nebula, penutur juga ingin memberikan pemahaman tentang sifat dinamis dari perubahan bintang seiring waktu. Ujaran tersebut menyoroti bagaimana "lapisan luar bintang ini bakalan balik ngembang terus-terusan," yang menunjukkan adanya proses berkelanjutan dalam siklus hidup bintang. Dengan kata lain, penutur tidak hanya menjelaskan tahap akhir dari siklus hidup bintang, tetapi juga menekankan perubahan yang terus-menerus dalam ukuran dan struktur bintang saat menuju kematiannya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa evolusi bintang bukanlah proses statis, melainkan rangkaian transformasi bertahap yang berakhir dengan pembentukan nebula yang berpendar indah. Melalui deskripsi ini, penutur menyampaikan gambaran visual dan ilmiah yang mendalam tentang tahapan akhir kehidupan bintang, yang memungkinkan pendengar untuk membayangkan proses tersebut dengan lebih konkret. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang sifat dinamis dari evolusi bintang serta proses berkelanjutan yang dialami bintang hingga tahap akhirnya membentuk nebula yang berpendar indah.

h. Tindak Tutur Representatif Memberikan

Tindak tutur representatif kedelapan yaitu tindak tutur representatif memberikan contoh. "Tindak tutur memberikan contoh memiliki sifat memaksa mitra tutur agar percaya dengan informasi yang disampaikan penutur" (Lailika & Utomo, 2020: 105). Berikut tindak tutur representatif memberikan contoh yang ada pada video.

"Contohnya saat kita pertama kali ngirim manusia Ke Bulan para astronot yang pulang harus dikarantina dulu, karena kita takut mereka ngebawa bakteri atau virus yang bisa berbahaya buat manusia atau satelit yang kita kirim buat nyelidikin Jupiter dan bulan-bulannya dihancurkan di atmosfer planetnya agar bakteri-bakteri dari bumi dalam tanda kutip nggak ngerusak kehidupan di dalam laut dan bulan-bulan Jupiter."

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video "Apa Jadinya Jika Alien Datang ke Bumi?" pada kanal YouTube "Kok Bisa?". Tuturan ini digunakan untuk memberikan contoh tindakan pencegahan saat manusia berinteraksi dengan lingkungan luar angkasa, seperti karantina astronot setelah kembali dari Bulan untuk mencegah penyebaran mikroba, dan penghancuran satelit di atmosfer Jupiter untuk menghindari kontaminasi kehidupan di sana. Melalui contoh-contoh ini, penutur menunjukkan upaya

menjaga lingkungan luar angkasa dari potensi mikroba Bumi, menekankan pentingnya langkah pencegahan dalam eksplorasi luar angkasa. Penjabaran dari tindak tutur representatif memberikan contoh di atas, sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Lailika & Utomo (2020) dan Utama et al. (2023) yang menyatakan bahwa pernyataan dalam tuturan di atas merupakan sebuah tuturan yang memberikan contoh memaksa mitra tutur untuk mempercayai penjelasan atau informasi yang telah dituturkan oleh si penutur.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Langit et al., 2024), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur representatif yang bermakna memberikan contoh. Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penutur pada tuturan analisis tersebut memberikan contoh lain dari teori shadow politik. Penutur memberikan contoh bahwa praktik politik bayangan juga terjadi dalam persaingan antara Partai Umat dan PAN, yang berusaha mendapatkan dukungan dari Muhammadiyah, mirip dengan hubungan antara Partai Gelora dan PKS. ZAM menggunakan contoh ini untuk memperlihatkan bahwa politik bayangan tidak hanya terjadi antar partai tertentu tetapi juga dalam dinamika politik yang lebih luas di Indonesia. Dengan memberikan contoh konkret ini, ZAM bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa praktik politik bayangan memang terjadi dalam berbagai situasi politik di Indonesia. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, selain memberikan contoh tindakan pencegahan untuk mencegah kontaminasi lingkungan luar angkasa, penutur juga ingin menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam eksplorasi antariksa, terutama ketika ada risiko membawa mikroba atau kontaminan dari Bumi ke lingkungan luar angkasa yang mungkin memiliki kehidupan, seperti Jupiter dan bulan-bulannya. Penutur menekankan bahwa tindakan seperti karantina astronot dan penghancuran satelit di atmosfer planet bertujuan untuk mencegah kemungkinan mikroba Bumi mengganggu atau merusak ekosistem yang mungkin ada di luar angkasa. Dengan kata lain, selain mengilustrasikan tindakan pencegahan, penutur ingin menyampaikan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di luar Bumi, memastikan eksplorasi ruang angkasa dilakukan dengan pertimbangan etika dan tanggung jawab ilmiah untuk melindungi potensi kehidupan yang belum diketahui. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang pentingnya kehati-hatian dalam eksplorasi antariksa dan perlunya langkah pencegahan untuk menjaga kelestarian lingkungan luar angkasa dari potensi kontaminasi mikroba Bumi

“Para ahli berhasil mengakali masalah ini lewat teknologi-teknologi canggih, yaitu dengan meluncurkan wahana antariksa dan menciptakan stasiun. “

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Manusia Bisa Hidup di Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. termasuk ke dalam tindak tutur representatif memberikan karena penutur menyampaikan sebuah informasi atau pernyataan yang didasarkan pada fakta. Kalimat ini menyatakan bahwa para ahli telah menemukan solusi teknologi untuk memungkinkan manusia berada di luar angkasa, dengan merujuk pada pencapaian konkret berupa peluncuran wahana antariksa dan penciptaan stasiun luar angkasa. Tindak tutur representatif memberikan bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan yang diyakini benar oleh penutur. Dalam hal ini, penutur memberikan informasi ilmiah yang valid tentang pencapaian teknologi yang mendukung keberadaan manusia di luar angkasa, sehingga pendengar atau pembaca bisa memahami perkembangan teknologi di bidang antariksa.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2024), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur representatif yang bermakna memberikan contoh. Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penutur pada tuturan analisis tersebut memberikan contoh terkait penggunaan kata ganti dan nama orang dalam teks fantasi. Penutur menjelaskan bahwa kata ganti seperti saya, mereka, dia, serta nama-nama tertentu seperti Erza dan Supangat merupakan bagian dari ciri kebahasaan dalam teks fantasi. Dengan memberikan contoh-contoh ini, penutur ingin membantu pendengar memahami bahwa penggunaan kata ganti dan nama orang berperan penting dalam membangun karakter dan narasi dalam cerita fantasi, sehingga memperjelas hubungan antar tokoh dan menguatkan aspek kebahasaan yang khas dalam genre tersebut. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, selain memberikan informasi tentang pencapaian teknologi berupa peluncuran wahana antariksa dan penciptaan stasiun luar angkasa, penutur juga ingin menunjukkan bagaimana manusia telah berhasil mengatasi tantangan teknis untuk mendukung keberadaan di luar angkasa. Dengan menyebutkan “mengakali masalah ini lewat teknologi-teknologi canggih,” penutur memberikan gambaran bahwa eksplorasi luar angkasa memerlukan solusi inovatif untuk menghadapi kondisi ekstrem di luar Bumi. Penutur ingin menekankan bahwa teknologi yang dikembangkan, seperti wahana antariksa dan stasiun luar angkasa, merupakan hasil dari upaya manusia mengatasi keterbatasan lingkungan luar angkasa. Ini memberikan pemahaman kepada pendengar mengenai upaya dan pencapaian ilmiah yang memungkinkan manusia tidak hanya mengunjungi, tetapi juga mempertahankan keberadaan di luar angkasa. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang pentingnya inovasi teknologi dalam mengatasi tantangan eksplorasi luar angkasa dan bagaimana

pencapaian seperti peluncuran wahana antariksa dan penciptaan stasiun luar angkasa mendukung keberadaan manusia di luar Bumi.

“Makanya, para astronom seperti Carl Sagan pernah mengusulkan terraforming pada planet selain Mars Planet Venus, misalnya lebih dekat dengan bumi dan tidak jauh baik ukuran maupun gravitasinya, di ketinggian tertentu suhu dan tekanan udaranya pun menyerupai bumi meski memang keadaan di permukaan Venus bisa membunuh kita dalam sekejab.”

Konteks tutur: tuturan ini diucapkan secara lisan dalam video berjudul “Bisakah Kita Membangun Koloni di Mars?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur membahas konsep terraforming yang diusulkan oleh astronom Carl Sagan, dengan Venus sebagai contoh planet selain Mars yang potensial untuk dihuni. Penutur menjelaskan bahwa Venus memiliki kesamaan dengan Bumi dalam hal jarak, ukuran, dan gravitasi, meskipun kondisi permukaannya sangat mematikan. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan contoh konkret tentang planet yang mungkin dikembangkan melalui terraforming, dan penutur menguraikan kelebihan serta hambatan Venus sebagai pilihan. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif memberikan contoh, yang membantu memperjelas faktor-faktor penting dalam memilih planet sebagai tempat koloni manusia di luar Bumi.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Mayirga, 2023), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur representatif yang bermakna memberikan contoh. Dalam analisis Benedikta Mayirga, penutur pada tuturan analisis tersebut memberikan contoh terkait selama pemerintahannya Joko Widodo telah membangun sistem Single Submission. Dalam tuturan tersebut, Joko Widodo memberikan contoh bahwa sistem Single Submission ini memudahkan para pelaku bisnis untuk mendapatkan izin. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum pemerintahannya, proses perizinan memiliki regulasi yang panjang sehingga seorang pengusaha membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memperoleh izin usaha, bukan hanya berbulan-bulan. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, selain memberikan contoh tentang planet Venus sebagai alternatif untuk terraforming, penutur juga ingin menunjukkan pertimbangan ilmiah dalam memilih planet yang berpotensi dihuni. Dengan menyebutkan bahwa "Venus lebih dekat dengan Bumi dan tidak jauh baik ukuran maupun gravitasinya," penutur memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan, seperti kesamaan jarak, ukuran, dan gravitasi dengan Bumi. Penutur ingin menekankan bahwa meskipun Venus memiliki beberapa kesamaan dengan Bumi yang

membuatnya layak dipertimbangkan, terdapat hambatan besar berupa kondisi permukaan yang ekstrem dan mematikan. Penjelasan ini mengilustrasikan bahwa pemilihan planet untuk terraformasi bukan hanya didasarkan pada kesamaan dengan Bumi, tetapi juga pada tantangan lingkungan yang harus diatasi. Hal ini memperluas pemahaman pendengar tentang kompleksitas dan tantangan ilmiah dalam mengembangkan koloni manusia di luar Bumi. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor ilmiah dalam memilih planet untuk terraformasi, termasuk kesamaan jarak, ukuran, dan gravitasi dengan Bumi, serta tantangan lingkungan ekstrem yang perlu diatasi.

i. Tindak Tutur Representatif Menunjukkan

Dalam tindak tutur representatif menunjukkan, penutur memperlihatkan apa yang diyakininya kepada mitra tutur melalui tuturannya (Mariasari & Hadiningrum, 2020). Tindak tutur menunjukkan ialah tindak tutur yang bertujuan guna menunjukkan bukti atau keterangan dari penutur untuk pendengar, hal ini terjadi karena ketidakpercayaan pendengar atas sesuatu yang disampaikan oleh pembicara, sehingga penutur perlu membuktikan kebenaran tuturan tersebut kepada mitra tutur (Adriesty Salma Lailika & Purwo Yudi Utomo (2020).

“Bintang putih ini masih lebih mirip mayat hidup karena mereka masih mencari panas dan cahaya mentahan.“

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Terjadi Pada Bintang yang Mati?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. karena penutur menyatakan suatu kondisi atau fakta yang ditunjukkan mengenai keadaan bintang yang sedang "sekarat." Tindak tutur representatif menunjuk adalah tindakan menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur untuk menggambarkan atau menunjukkan fenomena tertentu. Dalam hal ini, penutur menjelaskan bahwa bintang putih—meskipun sudah melalui proses kematian seperti bintang lainnya—masih memancarkan panas dan cahaya sisa. Pernyataan ini menunjukkan fakta ilmiah tentang kondisi bintang setelah proses kematian bintang terjadi, dan menyiratkan bahwa bintang tersebut masih "aktif" dalam bentuk tertentu, meskipun secara teknis sudah mati.

Kalimat “Bintang putih ini masih lebih mirip mayat hidup karena mereka masih mencari panas dan cahaya mentahan” dapat dianalisis sebagai tindak tutur representatif yang bersifat menunjukkan. Kalimat "Bintang putih ini masih lebih mirip mayat hidup karena mereka masih mencari panas dan cahaya mentahan" serupa dengan kajian (Kandam et al., 2024) dalam hal penggunaan bahasa deskriptif untuk menunjukkan atau menggambarkan kondisi suatu objek. Dalam kasus ini, pernyataan tersebut tidak hanya memberikan informasi faktual tentang bintang putih, tetapi juga berusaha membangun persepsi dan gambaran tertentu di benak pendengar, yang mirip dengan pendekatan Utomo yang menggunakan bahasa untuk mengarahkan pemahaman pendengar terhadap suatu kondisi atau realitas.

“Tubuh kitapun akan mengambang dan terus mengambang sampai akhir jaman “

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Manusia Bisa Hidup di Luar Angkasa?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur menyampaikan gambaran tentang kondisi fisik yang akan dialami manusia di luar angkasa akibat ketiadaan gravitasi. Kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan atau menggambarkan fenomena ilmiah bahwa, tanpa adanya gaya gravitasi, tubuh manusia akan terus melayang atau mengambang tanpa arah. Sebagai tindak tutur representatif, kalimat ini menunjukkan kenyataan yang dipercayai penutur berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang gravitasi. Penutur mencoba memberikan informasi atau visualisasi mengenai apa yang akan terjadi di luar angkasa, yang bisa dianggap sebagai deskripsi atau gambaran faktual.

Analisis ini sejalan dengan penelitian oleh (Maulida & Prमितasari, 2021), yang juga fokus pada tindak tutur representatif yang bersifat menunjukkan. Penggalan tuturan diatas merupakan jenis tindak tutur representatif menunjukkan terdapat pada kalimat “Tubuh kitapun akan mengambang dan terus mengambang sampai akhir jaman“ pernyataan itu adalah fakta dan mendorong pendengar untuk memahami dan menerima kenyataan tentang keberadaan tubuh manusia sepanjang waktu. Tindak tutur representatif dalam kalimat ini berfungsi sebagai alat untuk mengajak pendengar berpikir lebih dalam mengenai eksistensi dan keberlanjutan hidup manusia.

“Benda yang satu ini berada jauh diatas sana, nama nya sering banget dinyanyiin sama banyak Musisi, dan juga jadi lagu masa kecil kita.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Darimana Datangnya Bulan Kita?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan "Benda yang satu ini berada jauh diatas sana, nama nya sering banget dinyanyiin sama banyak musisi, dan juga jadi lagu masa kecil kita" dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur representatif menunjukkan karena penutur memberikan bukti atau contoh konkrit mengenai peran bulan dalam budaya populer dan ingatan masa kecil. Dengan menyebutkan bahwa bulan menjadi inspirasi bagi banyak lagu dan dikenal sejak kecil, penutur menunjukkan bukti nyata yang mendukung pernyataan bahwa bulan memiliki makna atau kehadiran khusus dalam kehidupan banyak orang, baik di budaya populer maupun secara emosional.

Pada kalimat "Benda yang satu ini berada jauh diatas sana" berfungsi sebagai pernyataan yang menginformasikan lokasi benda secara objektif, demikian pula, "Nama nya sering banget dinyanyiin sama banyak Musisi" menunjukkan detail tambahan yang berguna bagi mitra bicara, selanjutnya "dan juga jadi lagu masa kecil kita." menunjukkan asosiasi emotif yang kuat, mirip dengan cara penutur dalam analisis (Putri et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penutur (Pram) menunjukkan di mana dia memarkirkan motornya kepada mitra tutur (Niskala) dalam film *Ku Kira Kau Rumah*.

j. Tindak Tutur Representatif Menyebutkan

Ragam tindak tutur representatif lainnya selain yang berbentuk "menunjukkan" adalah jenis tindak tutur representatif berupa "menyebutkan". Tindak tutur representatif "menyebutkan" ini merujuk pada jenis tuturan yang menyajikan poin-poin atau inti dari suatu informasi terkait. Pada jenis tuturan ini, penutur "menyebutkan" informasi kepada mitra tutur dalam bentuk poin-poin atau pokok inti dari informasi pembahasan tersebut (Adelia & Suhartono, 2021).

“Syarat pertama adalah objek tersebut harus mengorbit matahari, syarat yang kedua objek tersebut harus berbentuk bulat sebagai pertanda bahwa objek tersebut memiliki gravitasi yang cukup kuat dan syarat yang terakhir adalah objek tersebut harus merupakan objek dengan gravitasi yang cukup kuat sehingga dapat membersihkan objek objek lain dari orbitnya, dan syarat terakhir inilah yang tak bisa dipenuhi oleh pluto yang malang.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Kenapa Pluto Tidak Lagi Dianggap Sebagai Planet?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut berfungsi menyebutkan mengenai kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah objek agar dapat dikategorikan sebagai planet menurut definisi modern. Penutur juga menyebutkan bahwa Pluto tidak memenuhi syarat terakhir, yaitu kemampuan untuk membersihkan orbitnya dari objek-objek lain, sehingga Pluto tidak lagi dikategorikan sebagai planet.

Kalimat "Syarat pertama adalah objek tersebut harus mengorbit matahari, syarat yang kedua objek tersebut harus berbentuk bulat sebagai pertanda bahwa objek tersebut memiliki gravitasi yang cukup kuat dan syarat yang terakhir adalah objek tersebut harus merupakan objek dengan gravitasi yang cukup kuat sehingga dapat membersihkan objek-objek lain dari orbitnya, dan syarat terakhir inilah yang tak bisa dipenuhi oleh Pluto yang malang." dapat dianalisis sebagai tindak tutur representatif menyebutkan. Dalam kalimat ini, penulis menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah objek untuk dianggap sebagai planet, seperti mengorbit matahari dan memiliki bentuk bulat, yang menunjukkan bahwa objek tersebut memiliki gravitasi yang cukup kuat. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Al Farizi et al., 2023) bahwa tindak tutur representatif digunakan untuk memberikan informasi detail dan karakteristik. Akhir kalimat menyebutkan Pluto sebagai contoh spesifik yang tidak memenuhi syarat terakhir, yaitu kemampuan untuk membersihkan orbitnya, yang juga mencerminkan fungsi tindak tutur representatif dalam memberikan contoh dan ilustrasi. Dengan demikian, kalimat ini secara keseluruhan berfungsi untuk menjelaskan kriteria planet dengan cara yang informatif dan jelas.

“Jadi, kalau bulan lenyap, berarti lenyap juga gerhana matahari, gerhana bulan, sinetron gerhana, dan gerhana-gerhana lainnya.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Terjadi Jika Bulan Lenyap?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Dalam tuturan tersebut, penutur menjelaskan dengan ringan bahwa berbagai fenomena alam seperti gerhana akan hilang jika bulan lenyap, termasuk fenomena budaya populer seperti sinetron yang berjudul "Gerhana." Penutur tidak hanya menyampaikan fakta ilmiah (hilangnya gerhana bulan dan matahari), tetapi juga memasukkan unsur budaya, menciptakan suasana yang lebih santai atau lucu. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif ‘menyebutkan’ karena penutur "menyebutkan" informasi kepada mitra tutur dalam bentuk poin-poin atau pokok inti dari

informasi pembahasan tersebut (Adelia & Suhartono, 2021). Hal ini sejalan dengan definisi tindak tutur representatif yang dijelaskan oleh (Maulida & Pramitasari, 2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur ini mengikat penutur pada kesahihan tuturan yang diucapkan dan bertujuan untuk menginformasikan orang lain tentang suatu hal.

“Dari kecil kita sering penasaran sama asal-usul segala jenis benda, asal-usul kertas asal-usul bensin asal-usul diri kita sendiri.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa yang Ada Sebelum Big Bang?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur menyebutkan beberapa contoh benda yang sering menjadi bahan rasa ingin tahu manusia ketika masih kecil, dan hal tersebut disampaikan sebagai bagian dari paparan yang lebih luas mengenai rasa penasaran manusia terhadap alam semesta. Tuturan ini bertujuan untuk memaparkan objek-objek yang menimbulkan rasa ingin tahu secara umum. Tuturan tersebut digolongkan ke dalam tindak tutur representatif 'menyebutkan,' karena penutur menyajikan poin-poin informasi mengenai berbagai hal yang sering ditanyakan sejak kecil, yakni asal-usul kertas, bensin, dan diri sendiri. Poin-poin informasi ini disampaikan secara langsung kepada mitra tutur tanpa spekulasi atau argumen. Analisis ini sejalan dengan penelitian (Langit et al., 2024) yang juga menjelaskan bahwa kategori "menyebutkan" dalam tindak tutur representatif digunakan untuk menyebutkan sesuatu secara langsung dan eksplisit. Hal ini dapat berupa nama, gelar, jabatan, tempat, waktu, jumlah, warna, ukuran, jenis, kategori, dan lain sebagainya.

k. Tindak Tutur Representatif Berspekulasi

Tindak tutur representatif berspekulasi merupakan tuturan yang berisi spekulasi penutur yang sifatnya tidak valid dan berpotensi tidak sesuai dengan fakta (Lailika & Utomo, 2020:10).

“Atau mungkin ada alien penguasa di luar sana yang menghancurkan peradaban alien-alien lainnya, sehingga membuat galaksi kita kosong.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apakah Ada Kehidupan Lain di Luar Bumi?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan spekulasi tentang kemungkinan adanya alien kuat yang menghancurkan peradaban lain, sehingga menyebabkan galaksi tampak kosong dari kehidupan

alien. Karena ini hanyalah dugaan atau teori yang belum terbukti dan tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, tuturan tersebut bersifat spekulatif. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak mengklaim kepastian, melainkan hanya menyampaikan kemungkinan atau hipotesis mengenai keberadaan makhluk alien yang kuat dan dampaknya terhadap peradaban lain. Inilah sebabnya tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif berspekulasi, karena menyampaikan pemikiran atau opini penutur tanpa klaim kepastian dan lebih berfokus pada kemungkinan-kemungkinan yang bersifat dugaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh (Alfarizi et al., 2023) yang menghasilkan tindak tutur representatif berspekulasi. Penulis menganalisis tuturan yang disampaikan penutur tentang kemungkinan adanya alien kuat yang menghancurkan peradaban lain, sehingga menyebabkan galaksi tampak kosong dari kehidupan alien. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sebuah tuturan yang diucapkan oleh Pak Rahmat yang berspekulasi perihal pendapatnya bahwa arena bahasa adalah arena yang sangat demokratis, setiap orang memiliki modal kultural yang sama untuk menjadikan bahasa versinya sebagai bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan pandangan spekulatif penutur, yaitu suatu bentuk tindak tutur representatif yang menyajikan dugaan atau interpretasi subjektif.

“Kemungkinan adanya Alien di luar sana yang bisa nyerang kita memang menyeramkan, tapi sama menyeramkannya juga kalau kita cuma sendirian di alam semesta yang luas memang kita penasaran akan kehidupan di luar sana tapi bisakah kita yakin bahwa rasa ingin tahu ini nggak akan mengantarkan kita ke malapetaka.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Apa Jadinya Jika Alien Datang ke Bumi?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penutur mengeksplorasi dua kemungkinan: pertama, jika alien ada dan mereka mungkin datang untuk menghancurkan kita, dan kedua, jika kita benar-benar sendirian di alam semesta yang sangat luas. Tuturan ini bertujuan untuk menimbulkan keraguan dan ketakutan pada pendengar tentang kedua skenario ekstrem ini. Melalui tuturan tersebut, penutur ingin memicu spekulasi mengenai konsekuensi dari rasa penasaran manusia terhadap makhluk luar angkasa. Ia menggambarkan bahwa ketidakpastian mengenai alien, apakah ada atau tidak, bisa membawa kecemasan dan potensi bencana bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan manusia

untuk mengetahui kehidupan di luar angkasa juga memiliki risiko besar, dengan kemungkinan adanya ancaman atau kehampaan yang sama-sama menakutkan.

Dalam konteks talk show atau video edukatif seperti “Kok Bisa?”, tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan pendapat atau spekulasi yang memungkinkan audiens melihat suatu isu dari perspektif baru. Musdolifah menyoroti bahwa tindak tutur representatif dapat berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan skenario kompleks dengan tujuan mendorong pemahaman dan kritis pendengar. Tuturan mengenai alien dalam video ini menggunakan tindak tutur representatif untuk menggambarkan skenario hipotetis, baik adanya alien maupun kemungkinan manusia sendirian di alam semesta, yang keduanya memicu pemikiran mendalam tentang implikasi rasa penasaran manusia terhadap kosmos. Menurut (Musdolifah, 2019), tindak tutur representatif dalam media publik sering kali berfungsi untuk menggambarkan skenario atau hipotesis kompleks, dengan tujuan mengarahkan audiens pada pemikiran kritis mengenai isu yang diangkat.

Dalam konteks video edukatif, seperti yang dilakukan oleh kanal “Kok Bisa?”, tindak tutur representatif berfungsi untuk menyampaikan spekulasi atau pertanyaan retorik guna mengajak audiens merenungkan konsekuensi yang kompleks. Devy dan Utomo (2021) menyebutkan bahwa tindak tutur representatif dalam media edukasi membantu menyampaikan ide-ide spekulatif yang merangsang pemikiran kritis. Dalam kasus video tentang alien, spekulasi mengenai risiko keinginan manusia untuk bertemu alien memunculkan keraguan dan kewaspadaan, serupa dengan cara video edukasi lain memanfaatkan analogi untuk memperjelas konsekuensi suatu konsep. Devy dan Utomo (2021) menyatakan bahwa tindak tutur representatif dalam konten edukatif berfungsi untuk menyampaikan spekulasi atau analogi yang memicu pemikiran kritis pada audiens mengenai suatu konsep atau potensi konsekuensinya.

“Jadi, inilah tugas kita... astronot dan ilmuwan generasi selanjutnya... untuk cari tahu kebenarannya dan bahkan tinggal di bulan untuk mempelajarinya”

Konteks tutur: tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara lisan dalam video “Darimana Datangnya Bulan Kita?” pada kanal YouTube “Kok Bisa?”. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur representatif berspekulasi karena penutur menyampaikan sebuah pernyataan yang sifatnya dugaan atau spekulasi mengenai masa depan. Penutur mengajukan hipotesis bahwa generasi ilmuwan dan astronot mendatang akan melanjutkan penelitian mengenai bulan dan mungkin bahkan tinggal di sana untuk melakukan studi lebih lanjut.

Meskipun pernyataan ini didasarkan pada potensi ilmiah, itu belum terjadi, sehingga masih berupa spekulasi tentang kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Langit et al., 2024), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna berspekulasi. Dalam analisis Alyanisa Lintang Sekar Langit, penutur pada tuturan analisis tersebut berspekulasi tentang alasan keberanian melakukan kampanye, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa presiden mungkin tidak netral. Pada tuturan di atas, BS atau penutur berspekulasi mengenai alasan keberanian pihak tertentu yang melakukan kampanye. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, selain berspekulasi mengenai masa depan penelitian di bulan, penutur juga ingin mengajak pendengar membayangkan kemungkinan manusia bisa tinggal di bulan sebagai bagian dari eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Dengan menyatakan bahwa "inilah tugas kita... astronot dan ilmuwan generasi selanjutnya... untuk cari tahu kebenarannya dan bahkan tinggal di bulan," penutur mengisyaratkan kemungkinan bahwa hidup di bulan suatu hari nanti akan menjadi kenyataan untuk mendalami penelitian ilmiah. Pernyataan ini mengarah pada spekulasi tentang potensi pencapaian ilmiah dan keberhasilan misi jangka panjang manusia dalam mengungkap asal-usul serta karakteristik bulan dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur tentang pentingnya eksplorasi ilmiah di bulan dan potensi bagi generasi mendatang untuk tinggal di sana guna mendalami penelitian, membuka peluang bagi pencapaian baru dalam memahami karakteristik dan asal-usul bulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk menguasai materi tentang tindak tutur representatif di mata kuliah Pragmatik. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membaca dan memahami lebih lanjut tentang tindak tutur representatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Dari daftar putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada kanal youtube "Kok Bisa?" ditemukan 689 data yang termasuk dalam tindak tutur representatif. Pada daftar putar tersebut, terdapat 143 tindak tutur representatif menyatakan, 125 tindak tutur representatif memberitahukan, 19 tindak tutur representatif mengeluh, 34 tindak tutur representatif menyarankan, lima tindak tutur representatif menuntut, sepuluh tindak tutur representatif melaporkan, 174 tindak tutur representatif menjelaskan, 24 tindak tutur representatif

memberikan, 16 tindak tutur representatif menunjukkan, 19 tindak tutur representatif menyebutkan, 129 tindak tutur representatif berspekulasi. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menerangkan suatu hal secara apa adanya. Dengan demikian, peneliti memiliki harapan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tindak tutur representasional sehingga pembaca dapat memahami dan mengerti tentang jenis dan penggunaan tindak tutur representasional. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan atau digunakan sumber atau bahan untuk mengadakan penelitian selanjutnya tentang penggunaan tindak tutur representasional. Dengan begitu diharapkan pembelajaran pada mata kuliah pragmatik khususnya pada pembahasan materi tindak tutur representasional di Universitas Negeri Semarang terus mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J., & Suhartono. (2021). Kesantunan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier. *Bapala*, 8(6), 25–33.
- Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur representatif pada daftar putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Andini, D. A., Setyaningrum, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam konpres Menteri Kesehatan RI mengenai vaksin Covid-19 pada saluran YouTube Kementerian Kesehatan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 129–144.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Merdeka Belajar” pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Apriastuti, N. N. A. A. R., I. W., R., & I. B., P. (2019). Bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0
- Aryani, E., Kirani, D., Yulianti, E., Cahya, W., & Rosadi, N. (2023). Analisis tindak tutur perlokusi pada kolom komentar akun gosip Lambe Turah. *Propaganda*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.37010/prop.v3i1.1143>
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022.

<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>

- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada kanal YouTube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.